



Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa

Oda Judithia Widianing
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup
odajudhita@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Kristen adalah sebuah tugas ilahi. Keunikannya melampaui batas humanitas karena aspek *subject matter*, *goal*, dan *spiritual dynamic* yang tercakup di dalamnya. Di Indonesia sejarah membuktikan bahwa melalui pendidikan Kristen tepatnya pendidikan agama Kristen Allah dengan kedaulatan-Nya beranugerah atas bangsa ini sehingga Injil dapat dikabarkan secara sistematis ke hampir seluruh nusantara. Allah memakai legalitas pemerintah untuk menjadikan pendidikan Kristen sebagai mata pelajaran wajib di bangku pendidikan. Artikel ini akan memaparkan secara singkat sejarah, makna dan tugas pendidikan Kristen dalam memuridkan jiwa sesuai dengan Amanat Agung. Penulis juga menyertakan sejarah awal Kristen masuk ke nusantara dalam lingkup pendidikan.

I. Pendahuluan

Indonesia bukan negara yang berdasar atas agama. Indonesia adalah negara yang mengakui agama atau beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tertuang dalam Pasal 29 ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Itulah sebabnya negara mengakui dan menjamin keberlangsungan hidup agama-agama yang telah disahkan.

Demikian pula dalam lingkungan pendidikan nasional, pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik. Secara yuridis formal hal ini sudah diundangkan sejak tahun 1950 tepatnya dalam UU No 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran. Pada pasal 20 dinyatakan bahwa “Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut”.

Lebih tegas lagi hal pendidikan agama di sekolah diatur dalam UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX Kurikulum pasal 39 bahwa “Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: a) pendidikan Pancasila; b) pendidikan agama; dan c) pendidikan kewarganegaraan”. Artinya kewajiban untuk mengadakan pendidikan agama tidak lagi dibatasi pada jenis sekolah namun mencakup segala jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Ketentuan ini tetap dipertahankan

dalam UU no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Kurikulum pasal 36 dan 37 bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan beberapa unsur antara lain peningkatan iman dan takwa serta agama.

Oleh UU No 20 tahun 2003 ini pendidikan agama adalah hal yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, termasuk pendidikan tinggi. Dalam Peraturan Pemerintah RI no 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa struktur kurikulum yang diwajibkan ada dalam setiap jenjang pendidikan harus berisi:

- a. program-program pengembangan nilai agama dan moral yang mencakup perwujudan suasana belajar untuk tumbuh-kembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moralita dalam konteks bermain (PAUD).
- b. mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial (Pendidikan Dasar).

Muara pemberian pendidikan agama di sekolah-sekolah formal adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti. Itulah sebabnya dalam Kurikulum 2013 yang berlaku sekarang “sikap spiritual” menjadi kompetensi inti, di samping sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasar Peraturan Pemerintah RI No. 32 tahun 2013 yang dimaksud sikap spiritual sebagai sebuah kompetensi adalah mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial. Dalam penilaiannya sikap spiritual yang dimaksud mencakup menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik seperti rajin ibadah, berdoa, bersyukur dan sejenisnya.

Undang-undang dan perangkat di dalamnya seperti tersebut di atas menjadi indikator nyata bahwa memang negara Indonesia adalah negara yang beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Kondisi pendidikan agama dalam pendidikan formal di Indonesia merupakan bentuk kesadaran sebagai bangsa yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 yang sekaligus menjadi dasar hukum untuk memasukan pendidikan agama ke dalam jenjang pendidikan formal.

Tulisan ini bertujuan untuk meninjau hakikat pendidikan Kristen di dalam pendidikan formal sebagai proses menjadikan jiwa sebagai murid Kristus.

Sejarah Pendidikan Kristen Di Nusantara

Sejarah membuktikan bahwa jauh sebelum UU Sisdiknas dibentuk, bahkan sebelum Indonesia menjadi negara yang merdeka dan berdaulat, pendidikan Kristen di Nusantara sudah diajarkan oleh para kolonialis sebagai bagian integral dari proses penaklukan dan tanggung jawab spiritual. Adalah bangsa Portugis dan Belanda yang membawa Injil masuk ke Nusantara melalui pendirian berbagai sekolah sebagai sarana mengajarkan Alkitab dan memberitakan Injil. Robert Boehlke mencatat bahwa pendaratan Portugis di Ternate tahun 1538 merupakan titik awal pendidikan agama Kristen di Indonesia¹. Sesuai mandat kerajaan setiap ekspedisi Portugis haruslah didampingi para misionaris yang membawa misi pemberitaan Injil. Sekolah yang didirikan di pantai Ternate menjadi wadah formal pengajaran Alkitab melalui pembelajaran katekismus. Ordo Yesuit adalah ordo Katolik yang berperan penting dalam proses pendidikan. Adalah seorang pastur bernama Fransiskus Xaverius yang giat mengajar penduduk lokal untuk menghafal Doa Bapa Kami, 10 Hukum Allah dan Pengakuan Iman Rasuli, selain tentu kegiatan calistung. Model-model sekolah ini terus berkembang di setiap wilayah yang diduduki Portugis seperti Ambon, Solor, dan Flores hingga Belanda mengambil alih pendudukan.

Bersamaan dengan gerakan reformasi gereja di Eropa oleh Marthin Luther dan para reformator lainnya, ekspedisi VOC Belanda hadir di Nusantara dengan *3G: Gold, Glory, dan Gospel*. Para guru menjalankan tugas pedagogis sekaligus dituntut untuk melakukan Amanat Agung dengan menanamkan takut akan Tuhan, mengajar iman Kristen, memuji Tuhan, berdoa secara Kristen, dan mengantar anak-anak beribadah. Selain mengajar tentang calistung, guru juga wajib membina anak dalam hal etika dan budi pekerti. Isi kurikulum berpusat pada mata pelajaran Kristen, tapi VOC lah yang menentukan muatannya.

Peralihan kekuasaan dari VOC kepada kerajaan Belanda membawa perubahan signifikan dalam wajah pendidikan Kristen di Nusantara. Demi untuk menghargai hubungan dengan pemeluk agama Islam, maka pemerintahan Belanda tidak lagi mengurus pendidikan Kristen di sekolah. *Zending* atau lembaga penginjilan diberi wewenang untuk mendirikan sekolah-sekolah swasta Kristen untuk melakukan proses pendidikan Kristen di

¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Piliarkan & Praktek PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 767-768.

sekolah formal. Memang bila dilihat dalam sejarah, walau tujuan utama pendirian sekolah adalah untuk kepentingan kolonialisasi, namun melaluinya kekristenan diperkenalkan sebagai sebuah agama baru yang bersifat monoteis. Inilah cikal bakal pendidikan Kristen formal. Selain jalur pendidikan formal, Sekolah Minggu yang dikerjakan oleh pelbagai awam Belanda di Indonesia menjadi wadah untuk mendidik anak-anak dalam iman Kristen.² Walaupun pada masa-masa awal, banyak pelayanan Sekolah Minggu didirikan bukan di bawah naungan gereja atau sinode, tetapi lebih kepada prakarsa pribadi, namun pada kelanjutannya Sekolah Minggu menjadi salah satu tugas gerejawi di area pendidikan.

Kedaulatan Allah Melalui Sejarah Pendidikan Kristen Di Indonesia

Apa yang bisa kita pelajari dengan kondisi diakui dan diajarkannya pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Kristen di Indonesia? Pertama, kedaulatan dan anugerah Allah bekerja melampaui segala abad dan pemerintah, sebagaimana dalam Mazmur 22: 28-29 “Segala ujung bumi akan mengingatnya dan berbalik kepada TUHAN; dan segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Nya. Sebab Tuhanlah yang empunya kerajaan, Dialah yang memerintah atas bangsa-bangsa.” Hal ini membuktikan bahwa Allahlah yang berdaulat atas pemerintahan dunia. Kedaulatan-Nya juga yang memberikan anugerah kepada bangsa Indonesia untuk dapat mendengarkan Injil melalui berbagai situasi dan legalitas penguasa atau pemerintah. Kesempatan untuk melakukan pembelajaran agama Kristen di lingkungan pendidikan adalah sebuah anugerah yang mahal dan eksklusif sekaligus bersifat holistik dalam menumbuhkan iman Kristen yang benar dalam diri manusia Indonesia sejak usia dini. James E. Plueddemann dalam kata pengantar di buku Lois E. Lebar³ menyatakan bahwa adalah menyesatkan dan tidak alkitabiah untuk membuat distingsi antara penginjilan dengan pendidikan Kristen. Mengajar adalah cara yang diperintahkan sebagai Amanat Agung untuk menjadikan segala bangsa murid Kristus. Dengan kata lain, Amanat Agung adalah perintah bagi para pendidik Kristen yang bersifat lintas budaya, dan bukan eksklusif dimiliki para misioner. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang tugas besar ini, maka pendidikan Kristen hanya menjadi suatu bagian kecil dari kurikulum sekolah atau gereja.

Kedua, masih merupakan kelanjutan dari poin pertama, sebagaimana Enklaar dan Homrighausen mengatakan bahwa sesungguhnya sekolah-sekolah formal menjadi ladang

² Untuk sejarah Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dapat dibaca dalam buku Robert R. Boehlke.

³ Lois E. Lebar, *Education That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristian & Kurikulum Yang Alkitabiah* (Malang: Gandum Mas, 2006), 14.

penginjilan yang paling efektif⁴, dan tentu saja vital. Label “wajib” ada dalam kurikulum sekolah memberi kesempatan besar dan terlegitimasi untuk memberitakan Injil, memberi pendidikan Kristen yang Alkitabiah. Oleh karenanya maka setiap pendidik Kristen harus memandang kesempatan ini sebagai ladang yang menguning dan mengerjakannya dengan lebih serius lagi untuk membawa setiap peserta didik bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah dan mendoakan mereka untuk bisa memberi buah dalam segala pekerjaan baik (Kolose 1:10).

Ketiga, dengan mempelajari sejarah pendidikan Kristen orang percaya harusnya semakin menyadari bahwa adalah kehendak anugerah-Nya untuk membawa bangsa-bangsa yang telah mengenal Injil kepada bangsa Indonesia supaya Terang itu pun bercahaya di Nusantara. Berita baiknya yang bagi para pendidik Kristen adalah Tuhan memakai pendidikan sebagai cara-Nya menyatakan anugerah kepada bangsa ini. Yang menjadi inti adalah bahwa legalitas pemerintah melalui undang-undang pun jadi alat-Nya untuk membawa terang Injil ke ranah pendidikan secara formal. Tentu tujuan utama-Nya adalah supaya setiap generasi diajarkan pengetahuan yang benar tentang Allah.

II. Pembahasan

Pendidikan Kristen

Menarik untuk melihat makna etimologis kata ‘pendidikan’ yang dalam bahasa Inggris dibahasakan sebagai *education*. Secara etimologi *education* berasal dari kata Latin *educere* sebuah kombinasi imbuhan *ex* yang bermakna luar (*out*) dan *ducere* yang berarti memimpin.⁵ Maka *educere* bermakna memimpin ke luar. Dalam perkembangannya kata ini dimaknai sebagai mendidik, membesarkan (*educare*), memelihara anak dan melatih (*educate*).

Menilik pada kata *educere*, apakah sebenarnya makna sesungguhnya dari kata ini? Plato menggambarkan pendidikan itu dalam kiasan tentang “gua”. Dikiaskannya bahwa ada sekelompok orang yang sejak kecil ditahan dalam sebuah gua, duduk menghadap ke dinding. Kelompok ini dalam kondisi terbelenggu sehingga untuk menoleh ke kiri atau kanan pun adalah tidak mungkin. Dinding gua itu layaknya layar yang berisi bayang-bayang sebagai pantulan api unggun yang ada di dalam gua itu. Lalu Plato berandai-andai sekiranya satu orang dilepas dan diijinkan melihat seluruh gua bahkan lingkungan di luar

4 I.H. Enklaar & E.G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2011), 151.

5 www.etymonline.com sebuah situs Online Etymology Dictionary yang ditulis dan disusun oleh Douglas Harper. Review tentang situs ini dapat dibaca di www.wikipedia.org

gua pastilah orang tersebut akan mengalami kebingungan yang luar biasa, percampuran rasa senang, gembira, takut, cemas. Segera ia dipaksa ke luar dari gua dan masuk dalam sebuah “pendidikan” yang memimpinnya untuk keluar kepada lingkungan yang benar-benar berbeda. Pendidikan ini membawa kesadaran akan dunia baru yang lebih nyata dan luas dibanding dunia bayang-bayang dalam gua. Orang “berbahagia” ini tentu akan mengajak teman-teman lainnya yang masih ada dalam dunia bayang-bayang. Namun, Plato menggambarkannya usaha orang ini akan menjadi proses yang berat dan bahkan bisa mengalami penolakan dari mereka yang sudah nyaman bertahun-tahun hidup dengan bayang-bayang efek pantulan api unggun.

Walau ulasan Plato dalam buku *Republik*-nya ini lebih bermuara pada pembentukan negara yang sesempurna mungkin melalui para pemimpin yang terdidik, namun pandangannya tentang “orang terdidik melalui pendidikan” sangatlah mendalam. Plato berpendapat bahwa pendidikan adalah *educere* yaitu proses membimbing atau memimpin orang keluar dari bayang-bayang yang bukan kenyataan kepada sebuah kebenaran atau dunia nyata. Walau Plato bukan seorang Kristen, namun kiasannya tentang ‘gua’ menolong kita memandang bahwa pendidikan dalam kekristenan adalah sebuah *educere, educare, dan educate* yaitu proses untuk memimpin seseorang keluar dari kebodohan dan kebalan ke dalam terang-Nya yang abadi melalui apa yang firman Tuhan sebut sebagai “pengetahuan yang benar tentang Allah” (Kolose 1:10).

Bahwa pendidikan adalah sebuah proses melatih dan mendedikasikan “*chanak*” anak sejak di usia dini dalam Tuhan sehingga pada usia dewasanya ia menyadari dan menjalankan tanggung jawabnya (Amsal 22:6). Bahwa pendidikan adalah sebuah proses pendisiplinan dan pelatihan “*yasar*”, baik dengan paksaan fisik maupun penguatan melalui kata-kata (Amsal 29:17). Supaya pada akhirnya disadari bahwa pelatihan, pengajaran, pendampingan, pemeliharaan itu memimpin tiap-tiap murid pada “*mature in Christ*” (Kolose 1:28 – ESV Bible). “*One becomes educated when the proper amount of training and correction are imposed. The purpose of God’s discipline is reformation*”⁶

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan secara umum dimaknai sebagai :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

6 “The Complete Word Study Old Testament”, AMG Publisher: Chattanooga, USA, 1994, 2323.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁷

Dalam sistem pendidikan Indonesia, usaha sadar dan terencana tersebut haruslah berdasar Pancasila dan bersifat konstitusional, dan lagi-lagi menjadi satu hal menarik untuk dikaji secara empirik, yaitu pendidikan itu seyogyanya berakar pada nilai-nilai agama dan budaya. Dasar hukum inilah yang menjadikan nilai-nilai agama yang diakui negara masuk dalam kurikulum nasional.

Lalu, apa yang dimaksud pendidikan Kristen? Mungkin ada orang yang berpandangan bahwa itu adalah pendidikan pada umumnya tapi ditambah embel-embel yang berbau Kristen. Atau, sebutan itu menunjuk pada institusi pendidikan berbasis agama Kristen yang memiliki visi misi alkitabiah. Lebih spesifik lagi orang bisa saja beropini bahwa pendidikan Kristen adalah pembelajaran agama Kristen bagi peserta didik kristiani. Mark Lamport mengamati bahwa perbedaan hakiki antara pendidikan umum dengan pendidikan Kristen terletak pada pendeskripsian kata sifat ‘Kristen’ itu sendiri. “To be ‘Christian’, Christian education must: have God’s esteem for the human being, sense the task to be a whole-life experience of growth and maturity, and give opportunity for service through experiential action.”⁸

Kata “Kristen” inilah yang membedakan sebuah pendidikan itu bersifat umum (sekuler) ataukah berdasar iman Kristen, tanpa melihat mata pelajarannya. Untuk disebut sebagai Kristen maka pendidikan Kristen itu haruslah memiliki pandangan Allah tentang:

- a. Nilai diri manusia sebagai makhluk *anthrōpos* yang dicipta menurut rupa dan gambar Allah, namun yang telah jatuh ke dalam dosa, mengalami kerusakan total dalam seluruh aspek hidupnya bahkan telah menjadi mati. Diri manusia ini merupakan satu kesatuan yang utuh⁹ yaitu makhluk yang bertubuh (*sōma*) atau jasmaniah sehingga ia bisa berelasi secara konkret di dunia; ia juga adalah *sarx* yang terbatas dan lemah karena merupakan makhluk ciptaan. Namun diri manusia juga terdiri dari *psyche* yang hidupnya ditandai sebagai pribadi yang berpikir, bekerja, dan merasakan; *nous* (akal budi) yaitu makhluk yang keseluruhan dirinya yang berpikir dan mampu memahami.

7 Untuk lebih jelas mengenai sistem pendidikan Indonesia dapat membaca dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sementara yang dimaksud pendidikan yang diterapkan di Indonesia atau Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

8 Mark A. Lamport, *The Hand-Me-Down Philophy: A Challenge to Uniqueness In Christian Education*, *Christian Education Journal* 8:2, Winter, 1988., 39

9 J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Diri* (Surabaya: Momentum, 2011), 17, 35-38.

Dengan kalimat sederhana, bahwa sesungguhnya diri manusia itu meliputi keseluruhan unsur dalam diri sebagai makhluk yang ber-rasio, beremosi, dan berkehendak. Demikianlah Allah memandang manusia seutuhnya (*holos*), sehingga manusia menjadi jiwa yang berharga bernilai tinggi dalam pandangan Sang Pencipta. Oleh karenanya, manusia yang sudah mati dalam dosa –yang tentu saja karena sudah mati maka tidaklah mungkin bisa menghidupkan dirinya sendiri— perlu dihidupkan hanya melalui inisiatif dan karya Allah sendiri melalui pengorbanan Allah Anak di kayu salib. Itulah kebutuhan utama manusia yang sudah “mati dalam dosa”. Itulah pula yang seharusnya menjadi cara pandang Kristen terhadap *human-being* yang utuh, berdosa, dan memerlukan anugerah Allah.

- b. Kesadaran akan tugas akan pengalaman bertumbuh dan menjadi dewasa sepanjang hayat. Artinya bahwa tanggung jawab pendidikan Kristen adalah membawa peserta didik untuk terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan seumur hidupnya kepada kesempurnaan dalam Kristus (Kolose 1:28). Inilah usaha sadar dan terencana yang terus berproses dalam pembelajaran sampai Maranatha. Dalam Alkitab sering kali pola pendidikan yang Tuhan terapkan tidak bersifat instan. Dalam hal kelepasan perbudakan Israel dari Mesir, hanya dibutuhkan 10 tula yang mungkin tidak meD i sinilah diperlukan ketekunan orang percaya yang terlibat dalam pendidikan Kristen supaya keselamatan yang sudah dianugerahkan dapat tetap dikerjakan dengan takut dan gentar (Filipi 2:12) sebagai bentuk tanggung jawab atas anugerah indah dari Allah.
- c. Pemberian kesempatan untuk melayani melalui tindakan yang memberikan nilai pengalaman (*experiential action*)

Sebagai iman percaya, Kristen adalah iman yang berporos pada Kristus sebagai Tuhan yang telah mati, bangkit, dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa (Roma 10:9-10). Iman inilah yang berfungsi menjadi jaminan dari segala pengharapan anak-anak Allah akan *redemption of our body* (Roma 8:23) dan kepastian dari hal-hal yang tak kelihatan yang bersifat kekal (2 Korintus 4:18). Iman kepada Kristus ini melingkupi seluruh aspek hidup yang berproses dalam pertumbuhan dan kedewasaan alih-alih bersifat religi. Kristen adalah hidup sebagai murid Kristus yang mengerjakan anugerah keselamatan dengan takut dan gentar sebagai bentuk pelayanan kepada Allah Tritunggal, alih-alih sekedar *follower* yang mengidolakan Dia. Sederhananya namun sangat heroik adalah suatu hidup yang dijalani sebagaimana Kristus hidup.

Sebagai agama, Kristen adalah unsur vital dalam proses pendidikan pertumbuhan dan kedewasaan iman Kristen, baik itu pendidikan formal, gerejawi, maupun dalam keluarga. LeBar menyatakan bahwa agama memberi kesadaran akan tanggung jawab pada kebebasan akademik yaitu membatasi pada nilai-nilai etis ilmu pengetahuan, membangkitkan rasa hormat akan pencarian kebenaran, meletakkan dasar wibawa moral dalam hidup, dan tentu membawa kepenuhan hidup.¹⁰ Namun antitesanya, di dunia akademik agama tradisional, termasuk Kristen, bisa diperlakukan sebagai anakronisme, sesuatu yang dianggap tidak cocok dengan perkembangan zaman. Hal ini khususnya terjadi di dunia pendidikan yang liberal pada negara-negara yang menganggap hal religi menjadi area privasi seseorang. Padahal, agama dapat menjadi semacam patron normatif bagi kebebasan akademik yang sering kali bergulir tanpa batas atas nama pengembangan ilmu pengetahuan.

Dr. Howard Hendrick seorang Profesor Pendidikan Kristen di Dallas Theological Seminary menggambarkan secara menarik tentang pendidikan Kristen.

Christian education is not an option, it is an order; it is not a luxury, it is a life. It is not something nice to have, it is something necessary to have. It is not a part of the work of the church, it is the work of the church. It is not extraneous, it is essential. It is our obligation, not merely an option.¹¹

Pendidikan Kristen adalah perintah atau mandat, kewajiban yang tidak bersifat pilihan atau opsional. Karena bersifat mandat, maka pendidikan Kristen adalah pekerjaan yang wajib dikerjakan dan bukannya sekedar pekerjaan yang cukup baik untuk dikerjakan. Pendidikan Kristen bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan Kristen, seolah hanya bersifat teorikal dan tidak praktikal. Sebaliknya pendidikan Kristen adalah esensi dari Kekristenan itu sendiri. Dalam ke-gerejawi-an, pendidikan Kristen bukan salah satu dari berbagai tugas yang dikerjakan gereja, tetapi itulah tugas inti gereja yaitu mendidik jemaat dalam Kristus.

Menurut Boehlke, gereja (purba) bukanlah penemu pendidikan agama, karena memang pendidikan agama sudah ada jauh sebelum gereja mula-mula berdiri. Sebaliknya gereja ada karena hasil pendidikan.¹² Itulah sebabnya sebagai produk pendidikan, gereja pada panggilannya harus menjadi agen pengajaran dari segala yang telah difirman Kristus dalam Matius 28:20 "... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.."

10 LeBar, *Education That is Christian*, 20

11 Rebert E. Clark, Lin Johnson, Allyn K. Sloat, ed., *Christian Education: Foundation for the Future*, (Moody Press ;Chicago, 1995)

12 Boehlke, *op.cit.*, 1 (Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek PAK)

Pendidikan Kristen Sebagai Misi Ilahi

Pendidikan Kristen haruslah bersifat alkitabiah di mana Kristus adalah pusat dari semua proses pendidikan itu: materi, kehidupan pengajar, dan tujuan pembelajaran. Fokusnya bukan humanitas tetapi kepada Allah. Allah yang terutama dan selalu menjadi Guru Ilahi dalam menyatakan kebenaran-Nya. Ia adalah Pribadi yang menetapkan semua kebenaran melalui firman-Nya (Yohanes 17:17). Allah jugalah yang menghendaki bahwa manusia mengenal kebenaran itu. Itulah sebabnya Ia memberikan segala rasio melalui berbagai pengetahuan agar manusia dimungkinkan mencari kebenaran itu (Matius 6:33). Allah berinisiatif untuk mengajarkan kebenaran itu kepada manusia melalui sebuah *partnership* dalam aktifitas belajar mengajar. Saya sangat setuju dengan pendapat Gangel bahwa pendidikan Kristen lebih dari sekedar pendidikan agama sehingga teologi menjadi hal krusial bagi pendidikan Kristen. Artinya bahwa pendidikan Kristen yang menjangkau hingga bangku-bangku sekolah formal haruslah didasarkan pada proposisi-proposisi teologis yang berasal dari Kitab Suci alih-alih sebagai pengajaran yang didesain berdasar sistem keagamaan semata.

Hakikatnya, pendidikan Kristen adalah sebuah proses mengomunikasikan kebenaran Allah Tritunggal untuk memuridkan jiwa. Cara mengomunikasikan ini bisa dengan beragam strategi dan metode pembelajaran dengan berbagai situasi dan kondisi. Cara-cara itu memang penting dan perlu, namun itu bukan yang utama. Yang utama dari semua proses pembelajaran Kristen adalah tujuan misi pendidikan Kristen yaitu Amanat Agung menjadikan murid sebagai murid Kristus yang dibawa kepada kesempurnaan dalam Kristus melalui pengenalan yang benar tentang Allah.

Roy B. Zuck menyatakan bahwa “*Christian Education is unique*”.¹³ Keunikan itu terletak pada:

1. Keunikan *subject matter* atau muatannya adalah Alkitab sebagai tulisan yang diilhamkan Allah (2 Timotius 3:16). Artinya mengajar Alkitab adalah dasar dari pembelajaran itu, bukan sekedar memindahkan pengetahuan tentang Allah tetapi lebih membawa murid ke dalam hubungan secara pribadi dengan Firman Hidup. Firman Allah itulah yang akan menolong murid mencapai tujuan pembelajaran karena “firman Allah itu hidup dan kuat dan lebih tajam dari pedang bermata dua manapun” (Ibrani 4:12)

¹³ Roy B. Zuck, “The Role of The Holy Spirit in Christian Teaching” dalam *The Christian Educator’s Handbook on Teaching*, ed. Kenneth O Gangel and Howard G. Hendricks (Wheaton, Illinois: Victor, 1988), 32.

2. Keunikan *goal* atau tujuan yang harus dicapai yaitu *spiritual transformation* atau perubahan rohani. Mengajar Alkitab bukanlah tujuan akhir tapi menjadi cara untuk mencapai tujuan. Misinya adalah murid mengenal Allah yang benar dan bertumbuh kepada kesempurnaan dalam Kristus. Inilah yang disebut sebagai proses transformasi yaitu sebuah proses dimana murid dibawa pada mendengar firman hidup sehingga imannya bertumbuh dan kemudian dituntun untuk taat kepada Allah sebagai bentuk kasih dan pengetahuan secara pribadi akan Allah; dan
3. Keunikan pada *spiritual dynamic* atau tenaga yang menggerakkan kerohanian tersebut yang merupakan karya atau kerja Allah Roh Kudus. Itulah sebabnya pekerjaan pendidikan Kristen dalam pembelajaran bukan pekerjaan manusia belaka. Allah Roh Kudus adalah Pribadi yang menolong, memenuhi, menuntun, mengajarkan, menasihati, mengaruniakan karunia mengajar, menyatakan firman-Nya, dan tentu Dialah yang mentransformasikan hati mereka yang terlibat dalam pendidikan Kristen. Bagi guru atau pendidik, *spiritual dynamic* ini harus terlebih dulu hidup dalam hati dan pikiran melalui kehidupan yang bergantung pada Allah, hidup doa yang tekun, kesetiaan merenungkan Alkitab, dan berbuah dalam segala perbuatan yang baik.

Tugas pendidikan Kristen adalah mengajarkan murid **melakukan segala sesuatu** yang telah Kuperintahkan kepadamu. Itu bukan pekerjaan mudah dan instan. Maka Allah sendiri harus terlibat di dalamnya dan Kristus pun telah menegaskan "...Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28:19). Sebuah tanggung jawab sekaligus anugerah besar bagi setiap pribadi yang dipanggil untuk menjalankan misi memuridkan jiwa ini

III. Kesimpulan

Pendidikan Kristen di sekolah-sekolah Indonesia adalah sebuah anugerah sekaligus kedaulatan Allah dalam menyebarkan Inji di Indonesia. Sejarah Indonesia sudah membuktikan bahwa melalui pendidikan Kristen di bangku sekolah, Injil tersebar secara terstruktur menjadi sebuah pendidikan agama Kristen yang diakui, diwajibkan, dan dilindungi oleh undang-undang negara RI.

Pendidikan Kristen adalah sebuah tugas supernatural dimana Allah Roh Kudus memegang peran yang sangat vital. Sebagai proses pembelajaran yang unik karena merupakan kerja Allah dalam karya keselamatan-Nya, maka setiap pendidik atau guru Kristen harus menyadari tanggung jawab besar yang harus dipertanggungjawabkan kepada Pemilik tuaian itu. Hidup yang bergantung dan terus-menerus berfokus pada Kristus adalah

sebuah kehidupan yang harus dijalankan oleh para pendidik. Tidak pernah berhenti belajar kepada Guru Ilahi yang empunya firman hidup adalah prasyarat yang wajib dilakoni guru demi mencapai tujuan pembelajaran yaitu tranformasi rohani murid.

Pada akhirnya, Allah sendiri berkata bahwa Ia akan menyertai setiap guru Kristen dalam proses mengajarkan murid melakukan segala firman-Nya. Sehingga, tidak ada alasan untuk tidak melakukan tanggung jawab pendidikan Kristen dengan sukacita sekaligus takut dan gentar.

IV. Referensi

- Boehlke., Robert R., *Sejarah Perkembangan Pilirkan & Praktek PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)
- Chamblin., J. Knox, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Diri* (Surabaya: Momentum, 2011), 17, 35-38.
- Clark., Robert E., Lin Johnson, Allynk K. Sloat, ed., *Christian Education: Foundation for the Future*, (Moody Press ;Chicago, 1995)
- Enklaar., I.H. & E.G. Homrighauses, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2011), 151
- Lamport., Mark A., *The Hand-Me-Down Philophy: A Challenge to Uniqueness In Christian Education*, *Christian Education Journal* 8:2, Winter, 1988., 39
- Lebar., Lois E., *Education That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristian & Kurikulum Yang Alkitabiah* (Malang: Gandum Mas, 2006)
- The Complete Word Study Old Testament*”, AMG Publisher: Chattanooga, USA, 1994, 2323.
- Zuck., Roy B., “*The Role of The Holy Spirit in Christian Teaching*” dalam *The Christian Educator’s Handbook on Teaching*, ed. Kenneth O Gangel and Howard G. Hendricks (Wheaton, Illinois: Victor, 1988), 32.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional